

METODE PEMBELAJARAN JIGSAW DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA SMP

Hayu Almar'atus Sholihah¹, Nurul Fiadhia Koeswardani², Visca Kenia Fitriana³

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang

¹almahayu@gmail.com

²nfiadhia@gmail.com

³viscakenia@gmail.com

Abstrak

Manusia dalam kegiatan sehari-hari tidak lepas dari interaksi sesama manusia, baik yang positif dan negatif. Pada hakekatnya, manusia adalah makhluk sosial yang sejatinya tidak bisa hidup sendiri. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa membangun dan memiliki hubungan dengan orang lain. Senada dengan itu, pendapat yang dikemukakan oleh Kay dalam Yusuf (2009:72) mengenai tugas-tugas perkembangan remaja adalah belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain baik secara individu maupun kelompok. Permasalahan yang muncul dalam komunikasi adalah tidak semua individu dapat melakukan komunikasi dengan baik, hal itu bisa terlihat pada masalah yang dialami oleh anak yang gugup. Metode jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran aktif yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen beranggotakan 4-5 orang dan setiap peserta didik bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain. Manfaat penggunaan metode jigsaw adalah sebagai berikut: 1) Meningkatkan kemampuan diri tiap individu, 2) Saling menerima kekurangan terhadap perbedaan individu yang lebih besar, 3) Konflik antar pribadi berkurang, 4) Sikap apatis berkurang, 5) Pemahaman yang lebih mendalam, 6) Motivasi lebih besar, 7) Hasil belajar lebih tinggi, 8) Retensi atau penyimpanan lebih lama, 9) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi, 10) Cooperative learning.

Kata Kunci: Metode Jigsaw, Pembelajaran, Komunikasi, Remaja

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial, artinya manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lain. Masa remaja disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian dan dorongan akan pergaulan mendorong remaja untuk berkomunikasi dan mengembangkan hubungan sosialnya. Keinginan membangun hubungan sosial dengan lawan jenis dan kecenderungan memilih karir tertentu juga mendorong remaja untuk mengembangkan hubungan sosial dan keterampilan komunikasinya (Ali & Asrori, 2015, p.91-92).

Keterampilan merupakan sebuah kemampuan dalam mengoperasikan pekerjaan secara lebih mudah dan tepat. Sedangkan komunikasi adalah aktivitas utama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan kunci sukses dalam pergaulan dan karir, karena dengan komunikasi yang baik, maka dapat dibangun hubungan yang baik. Jadi, keterampilan komunikasi adalah keterampilan utama yang harus dimiliki untuk mampu membina hubungan baik dengan orang lain.

Individu yang dapat berkomunikasi secara efektif dengan siapapun atau dimanapun, akan membawa pertumbuhan kepribadian. Sebaliknya individu tidak dapat berkomunikasi secara efektif, ia akan mengalami hambatan pertumbuhan kepribadian (Davis, 1940; Wasserman, 1924) dalam (Rakhmat, 2003, p.2). Keterampilan komunikasi penting dimiliki oleh remaja, karena selain untuk memenuhi tugas-tugas perkembangannya menuju masa dewasa, keterampilan komunikasi seperti *jurnalistik* (menulis) dan *public speaking* (berbicara di depan umum) banyak dibutuhkan dalam bidang pekerjaan, bahkan menjadi karir tersendiri. Keterampilan komunikasi juga dibutuhkan dalam pengembangan usaha, pengembangan dan pemberdayaan diri.

Penelitian yang dilakukan Mustakim dan Solikhin (2015, p.87) selama mengajar di kelas VII-A, menghasilkan ada 12 siswa (44%) yang berani mengajukan pertanyaan kepada guru apabila menjumpai hal-hal yang menurut mereka tidak paham, sedangkan 15 siswa (56%) tidak berani bertanya kepada guru dengan alasan takut, malu dikira oleh temannya sebagai siswa yang bodoh sehingga berakibat prestasi belajar mereka juga belum memuaskan. Dari 27 siswa hanya 12 siswa yang tuntas belajar. Kondisi seperti ini terjadi karena guru dalam melakukan pembelajaran di kelas masih menggunakan model dan metode mengajar kurang bervariasi, monoton hanya mengedepankan ceramah dan tugas saja apalagi memberi tugas yang menantang bagi siswa untuk mencoba cara lain atau bahkan menemukan cara sendiri yang tetap logis. Untuk mengatasi masalah di atas, salah satu solusinya adalah guru menerapkan model pembelajaran yang tepat. Karena ketidaktepatan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa.

Keterampilan komunikasi siswa dapat dimunculkan dan dikembangkan melalui aktivitas pembelajaran yang dikendalikan oleh guru melalui model dan metode pembelajaran. Model dan metode pembelajaran yang dapat melatih keterampilan komunikasi siswa antara lain model pembelajaran kooperatif *jigsaw* (Vanalita, Jalmo, & Marpaung, 2014, p.3). *Jigsaw* mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui diskusi kelompok ahli dan kelompok asal yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi (Nurhaeni, 2011). *Jigsaw* melibatkan siswa untuk berinteraksi satu sama lain melalui kelompok ahli dan kelompok asal sehingga siswa terbiasa untuk aktif (Aryanti, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *jigsaw* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa SMP.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Menurut Sugiyono (2012: 291) bahwa studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini karena penelitian tidak akan terlepas dari literatur-literatur ilmiah. Sedangkan menurut Surakmad (1992 : 63) penyelidikan bibliografis tidak dapat diabaikan sebab disinilah penyelidik berusaha menemukan keterangan mengenai segala sesuatu yang relevan dengan masalahnya, yakni teori yang dipakainya, pendapat para ahli, penyelidikan yang sedang berjalan atau masalah-masalah yang disarankan para ahli. Jadi dapat dikatakan bahwa studi kepustakaan merupakan jenis penelitian yang mengutamakan literatur atau referensi sebagai bahan utama untuk mengaitkan masalah yang ada di lapangan dan teori para ahli. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian yakni studi kepustakaan karena dalam hal ini penelitian didukung oleh studi kepustakaan yang bersumber dari literatur maupun referensi sebagai acuan sehingga hasilnya sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Metode Pembelajaran

Metode dapat diartikan sebagai cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Sanjaya (2008: 147) juga menyatakan bahwa Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode ini merupakan langkah-langkah operasional dari strategi pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar.

Sedangkan Achmad Sugandi (2004:9) mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada si belajar untuk berfikir agar memahami apa yang dipelajari. Isjoni (2009: 14) juga mendefinisikan pembelajaran sebagai upaya guru untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.

Menurut Ginting (2008:42), metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar. Sedangkan menurut Achamdi dan Prasetya (2005, 52) metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.

Dari penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau teknik yang di gunakan oleh guru untuk menyampaikan bahan ajar kepada siswa dalam bentuk nyata atau praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan Penggunaan Metode Pembelajaran

Beberapa tujuan penting yang seharusnya dimiliki suatu metode pembelajaran menurut Joyne & Weil (1980) adalah sbb :

- a. Bimbingan, maksudnya suatu metode pembelajaran berfungsi menjadi acuan bagi guru dan siswa mengenai apa yang seharusnya dilakukan, memiliki desain instruksional yang komprehensif, dan mampu membawa guru dan siswa kearah tujuan pembelajaran.
- b. Mengembangkan kurikulum, maksudnya metode pembelajaran selanjutnya berfungsi untuk dapat membantu mengembangkan kurikulum pada setiap kelas atau tahapan pendidikan.
- c. Spesifikasi alat pelajaran, maksudnya metode pembelajaran berfungsi merinci semua alat pembelajaran yang akan digunakan guru dalam upaya membawa siswa kepada perubahan-perubahan perilaku yang dikehendaki.
- d. Memberikan perbaikan terhadap pembelajaran. Maksudnya metode pembelajaran dapat membantu meningkatkan aktivitas proses belajar mengajar sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa.

Pengertian Metode Jigsaw

Teknik mengajar jigsaw dikembangkan oleh Arosan et al. sebagai metode Cooperative Learning. Lie (2008 : 69) mengemukakan bahwa metode jigsaw adalah suatu metode kooperatif yang memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu mengaktifkan skemata tersebut agar bahan pelajaran lebih bermakna. *Jigsaw learning* atau pembelajaran tipe Jigsaw merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik pertukaran dari kelompok ke kelompok (*group-to-group exchange*) dengan suatu perbedaan penting yaitu setiap peserta didik mengajarkan sesuatu. Dalam teknik ini peserta didik belajar dengan sebuah kelompoknya, dimana dalam kelompok tersebut terdapat satu orang ahli yang membahas materi tertentu (Silberman, 2002: 168)

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menitik beratkan kepada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil. Metode atau tipe Jigsaw merupakan metode belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen. Siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Dalam pembelajaran ini, siswa juga memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya (Rusman dalam Shoimin, 2014:90).

Metode jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran aktif yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen beranggotakan 4-5 orang (materi disajikan peserta didik dalam bentuk teks) dan setiap peserta didik bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain. Metode jigsaw telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan teman-teman di Universitas John Hopkins pada tahun 1978. Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen.

Materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa berupa teks dan setiap anggota bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari. Teknik ini serupa dengan pertukaran antar kelompok.. Tiap siswa mempelajari setiap bagian yang bila digabungkan

akan membentuk pengetahuan yang padu. Para anggota dari kelompok asal yang berbeda bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali kepada kelompok asal dan berusaha mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang mereka dapatkan saat pertemuan di kelompok ahli.

Dari beberapa pendapat yang di sampaikan di atas, metode jigsaw merupakan salah satu metode kooperatif yang dilakukan dengan membagi beberapa siswa menjadi beberapa kelompok yang kemudian di beri tugas untuk membahas materi dengan kelompoknya. Dalam metode jigsaw ini juga terdiri atas kelompok asal dan kelompok ahli.

Tujuan Metode Jigsaw

Tujuan dari metode jigsaw memiliki tujuan kognitif, yaitu pengetahuan faktual akademis, dan tujuan sosial, yaitu kerjasama kelompok. Selain itu tujuan pembelajaran metode jigsaw adalah untuk melatih peserta didik agar terbiasa berdiskusi dan bertanggungjawab secara individu untuk membantu memahami tentang sesuatu materi pokok kepada teman sekelasnya.

Manfaat Metode Jigsaw

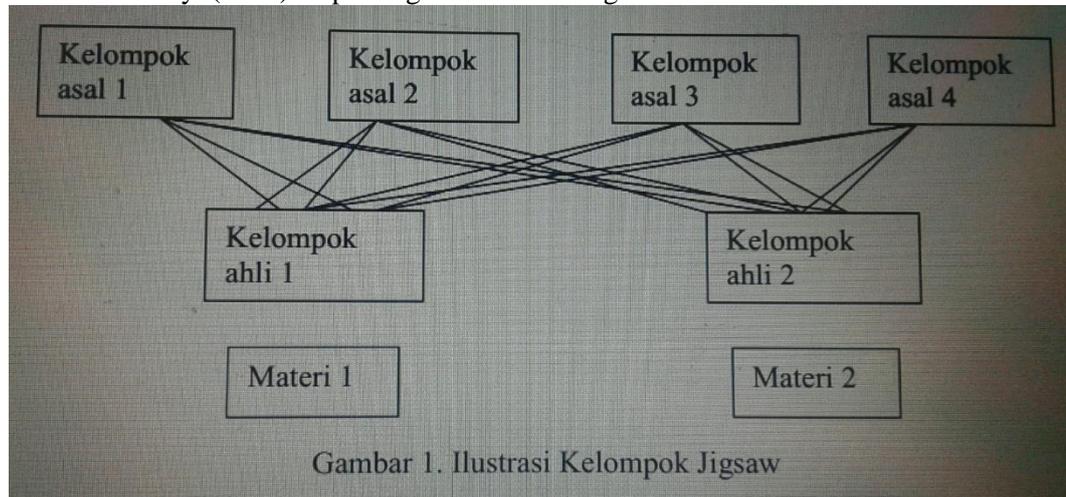
Abdau (2016) menyampaikan ada beberapa manfaat yang dapat di peroleh ketika seorang guru menggunakan metode jigsaw kepada siswa ketika melakukan proses belajar mengajar. Manfaat metode jigsaw, antara lain: 1) Meningkatkan kemampuan diri tiap individu, 2) Saling menerima kekurangan terhadap perbedaan individu yang lebih besar, 3) Konflik antar pribadi berkurang, 4) Sikap apatis berkurang, 5) Pemahaman yang lebih mendalam, 6) Motivasi lebih besar, 7) Hasil belajar lebih tinggi, 8) Retensi atau penyimpanan lebih lama, 9) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi, 10) Cooperative learning dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetensi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.

Langkah-langkah metode Jigsaw

Prosedur metode pembelajaran jigsaw meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Pemilihan materi yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen / bagian.
- 2) Guru membagi siswa menjadi beberapa beberapa kelompok-kelompok kecil sesuai dengan segmen / bagian materi. Dalam metode jigsaw ini terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok awal siswa terdiri dari beberapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang. Sedangkan kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok lain (kelompok asal) yang ditugaskan untuk mendalami sub topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.
- 3) Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi atau sub topik yang berbeda-beda.
- 4) Setiap kelompok asal mengirimkan anggotanya ke kelompok lain atau kelompok ahli. Di dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama. Kemudian setiap anggota merencanakan bagaimana mengajarkan sub topik yang menjadi bagian anggota kelompoknya semula (kelompok asal).
- 5) Setelah pembahasan selesai para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya pengetahuan apa yang telah mereka dapatkan saat pertemuan di kelompok ahli.
- 6) Selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.
- 7) Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual.

- 8) Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya. Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli oleh Arends seperti yang dikutip oleh Novi Emildadiany (2008) dapat digambarkan sebagai berikut :



Pembelajaran metode jigsaw ini mempunyai kelebihan-kelebihan sebagai berikut :

- 1) Memacu siswa untuk berpikir kritis
- 2) Memaksa siswa untuk membuat kata-kata yang tepat agar dapat menjelaskan kepada teman yang lain. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuannya.
- 3) Diskusi yang terjadi tidak didominasi oleh siswa-siswa tertentu tapi semua siswa dituntut menjadi aktif.
- 4) Jigsaw dapat digunakan bersama strategi belajar yang lain.
- 5) Jigsaw mudah dilakukan.
- 6) Selain kelebihan-kelebihan di atas, metode jigsaw ini juga mempunyai
- 7) beberapa kelemahan diantaranya :
- 8) Kegiatan belajar mengajarnya membutuhkan lebih banyak waktu dibanding metode ceramah.
- 9) Guru membutuhkan konsentrasi dan tenaga lebih ekstra karena setiap kelompok membutuhkan penanganan yang berbeda-beda.

Keterampilan komunikasi

Komunikasi adalah peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan manusia, menurut penelitian mengungkapkan bahwa 70% waktu bangun manusia digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi menentukan kualitas kehidupan manusia.

Menurut Poniran (2000:2) komunikasi antar manusia itu menggunakan alat penghubung berupa lambang-lambang dalam bentuk bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa tubuh dan lain-lainnya, sehingga pesan mudah dimengerti dan dipahami oleh penerima pesan. Apabila masing-masing pihak yang berkomunikasi mengerti dan memahami apa yang dimaksud maka hubungan akan menjadi lancar, demikian sebaliknya. Oleh karena itu komunikasi merupakan proses pengoperasian isi pesan berupa lambang-lambang dari pengirim kepada penerima pesan.

Komunikasi merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan sosial. Melalui komunikasi seseorang dapat memenuhi kebutuhan akan rasa ingin tahu, kebutuhan aktualisasi diri, dan kebutuhan untuk menyampaikan ide, pemikiran, pengetahuan dan informasi secara timbal balik kepada orang lain. Komunikasi yang tidak berjalan efektif, menyebabkan perilaku komunikasi mengembangkan sikap ketidaksenangan dan menutup diri (Rakhmat, 1998). Salah satu dari keterampilan proses yang dikembangkan dalam diri siswa adalah keterampilan berkomunikasi (Firman, 2000).

Agar mampu memulai, mengembangkan dan memelihara komunikasi yang akrab, hangat, dan produktif dengan orang lain, manusia perlu memiliki sejumlah keterampilan dasar berkomunikasi. Menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995), beberapa keterampilan dasar yang dimaksud adalah 1) harus mampu saling memahami, 2) harus mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas, 3) mampu saling menerima dan saling memberikan dukungan atau saling menolong, 4) mampu memecahkan konflik dan bentuk-bentuk masalah antar pribadi lain yang muncul dalam komunikasi dengan orang lain.

Nelson (2012) mengungkapkan, aspek-aspek keterampilan komunikasi ada tiga, antara lain : keterampilan verbal meliputi bahasa formal, bahasa informal, isi materi. Keterampilan vokal terkait dengan suara meliputi artikulasi, intonasi (tinggi -rendah), tempo (kecepatan bicara), aksentuasi (penekanan) dan volume. Keterampilan tubuh terdiri atas pesan-pesan yang dikirim melalui gerakan tubuh sebagai ekspresi yang sedang diungkapkan meliputi, ekspresi wajah, kontak mata, gesture, dan penampilan. Faktor-faktor keterampilan komunikasi meliputi interaksi, symbol, dan media. Keterampilan komunikasi merupakan kemampuan yang sangat mendasar untuk berinteraksi dan mengekspresikan gagasan kepada orang lain sehingga mudah dipahami. Dalam penelitian (Raras Pandu Respati Ningrum, 2015) Dampak yang muncul dari kegiatan komunikasi interpersonal yang rendah adalah sulitnya mengungkapkan perasaan siswa terhadap siswa lainnya ataupun terhadap guru mengenai permasalahan yang sedang dihadapinya, keengganan dalam melakukan interaksi komunikasi dalam kegiatan pembelajaran, munculnya sikap minder, dan sering terjadi konflik antar siswa.

Ciri-ciri siswa yang terampil komunikasi

Siswa yang dapat berkomunikasi dengan lingkungannya dengan baik memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang tinggi. Safaria (2005) mengungkapkan ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi dan yang rendah. Berikut karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, yaitu :

1. Anak mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
2. Anak mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
3. Anak mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam/penuh makna.
4. Anak mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutanuntutannya. Sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala macam situasi.
5. Anak mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan win-win solution, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
6. Anak memiliki ketrampilan komunikasi yang mencakup ketrampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk pula di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik (model busana) yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

Sedangkan menurut (Anderson dalam Dedy Wahyudi) ciri-ciri peserta didik dengan Kecerdasan Interpersonal di antaranya:

1. Biasanya mempunyai kemampuan yang baik dalam mengetahui dan memahami orang lain/temannya baik dalam minat, keinginan atau motivasinya.
2. Biasanya bersikap ekstrovert dan bisa bersifat kharismatik karena dapat meyakinkan orang lain serta cukup diplomatis.
3. Menyukai perdamaian, keharmonisan, kerjasama dan tidak menyukai konfrontasi.

Dampak siswa tidak terampil komunikasi

Menurut Johnson (dalam Supratiknya 1995: 52) terdapat beberapa akibat yang akan timbul apabila perasaan individu tidak dikomunikasikan secara baik, yaitu dapat menciptakan berbagai masalah dalam hubungan interpersonal, dapat menyulitkan dalam memahami dan mengatasi berbagai masalah yang timbul dalam hubungan interpersonal, dapat meningkatkan kecenderungan untuk melakukan persepsi secara selektif, dapat menimbulkan distorsi atau penyimpangan dalam penilaian, dan dalam pengungkapan perasaan yang tidak efektif justru tersirat tuntutan-tuntutan tertentu.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah kemampuan komunikasi siswa SMP dapat dikembangkan dengan metode jigsaw karena metode *Jigsaw* mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui diskusi kelompok ahli dan kelompok asal yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Metode *Jigsaw* ini melibatkan siswa untuk berinteraksi satu sama lain melalui kelompok ahli dan kelompok asal sehingga siswa terbiasa untuk aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Joko Tri Prastya. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Abdau, I. (2016). *Implementasi Penggunaan Metode Jigsaw Learning dalam Pembelajaran PAI di SMA Darus Syahid Sampang Madura*. Surabaya. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Abdurrahman Ginting. (2008). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Humaniora.
- Acmad Sugandi & Haryanto. (2004). *Teori Pembelajaran*. Semarang: Unnes Pers.
- Ali, M & Asrori, M. (2015). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aryanti, R. D. (2015). Perbandingan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dengan Tipe Belajar Bersama (Learning Together) Pada Mata Pelajaran Konstruktif Bangunan Kelas X di SMK Negeri 9 Garut. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kusharyanti, Indah. (2009). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Metode Jigsaw untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dalam Pembelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI IS 5 SMA Negeri 8 Surakarta Tahun Ajaran 2008/2009. *Skripsi*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Lie, Anita. (2008). *Cooperative Learning :Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mel Siberrnen. (2004). *101 Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)*. Bandung: Nusa Media. hlm. 653.
- Mustakim & Solikhin. (2015). *Upaya Meningkatkan Keberanian Siswa Bertanya dan Prestasi Belajar dengan Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media*. Jurnal Pendidikan, Volume 16, Nomor 2, hlm 74-99. e-ISSN 2443-3586.
- Ningrum, Raras. (2015). Upaya Meningkatkan Komunikas Interpersonal melalui Teknik Konseling Kelompok pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Pakem. *Artikel E-Journal*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurhaeni, Yani. (2011) *Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Konsep Listrik melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas IX SMPN 43 Bandung*. Bandung. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol 12, No 1, hlm 69-80. ISSN 1412-565X.
- Rakhmat, Jalaludin. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robert E. Slavin. (2005). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media. hlm. 235.
- Poniran. (2000). *Keterampilan berkomunikasi siswa SMU N 10 Jambi*. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.

- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Silberman, Melvin L. (2002). *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Yappendis.
- Silberman, Melvin L. (2004). *Active Learning : 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung : Nusamedia dan Nuansa.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Supraktiknya. (1995). *Komunikasi antar pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Hadi. (2016). Model Pembelajaran Jigsaw. <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/01/20/model-pembelajaran-jigsaw/> di akses pada tanggal 22 Agustus 2018 pukul 22.00.
- Sutikno Sobry. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep,Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran KTSP*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Vanalita, Mila, Jalmo T & Marpaung. (2014). *Pengaruh Pembelajaran Jigsaw terhadap Kemampuan Komunikasi Lisan dan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Bioterdidik Vol 2, No 9. Bandar Lampung. (Universitas Lampung).
- Wahyudi, Dedy. (2011). *Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Intrapersonal, Interpersonal dan Eksistensial*. Edisi Khusus No. 1, Agustus 2011. ISSN 1412-565X.
- Wahyuni, Endang. (2015). *Hubungan Self-Effecacy dan Keterampilan Komunikasi dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum*. Jurnal Komunikasi Islam Volume 05, Nomor 01. Surabaya. (UIN) Sunan Ampel Surabaya.